Mengintegrasikan Perennialisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter

Septa Nur Laila Ali*¹
Nadia Ulya Wahidah²
M. Yunus Abu Bakar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*e-mail: septalailaali@gmail.com nadiaulyanaya@gmail.com elyunusy@uinsa.ac.id

Abstrak

Jurnal ini mengeksplorasi integrasi antara filsafat perennial dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upaya membangun generasi yang berkarakter kuat. Melalui analisis mendalam terhadap prinsip-prinsip perennialisme dan ajaran Islam, penelitian ini mengungkap hubungan erat antara kedua konsep tersebut dalam membentuk pendekatan pendidikan yang holistik. Penelitian ini mengkaji kontribusi tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas, serta menganalisis bagaimana pemikiran mereka bersinergi dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, dan takwa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini dapat menghasilkan model pendidikan yang seimbang antara pengembangan intelektual dan spiritual, mendorong berpikir kritis dalam konteks keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai universal yang abadi. Pendekatan ini menawarkan solusi potensial bagi tantangan pendidikan kontemporer dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan pemahaman spiritual yang mendalam.

Kata kunci: perennialisme, pendidikan Islam, pengembangan karakter

Abstract

This journal explores the integration of perennial philosophy and Islamic educational values in the effort to build a generation of strong character. Through an in-depth analysis of perennialism principles and Islamic teachings, this study reveals the close connection between these two concepts in shaping a holistic educational approach. The study examines the contributions of figures such as Plato, Aristotle, and Thomas Aquinas, and analyzes how their thoughts synergize with Islamic values such as tauhid, morality, and taqwa. The research findings indicate that this integration can result in an educational model that balances intellectual and spiritual development, encourages critical thinking within a religious context, and instills enduring universal values. This approach offers a potential solution to contemporary educational challenges, aiming to shape individuals who are not only academically intelligent but also possess strong moral character and deep spiritual understanding.

Keywords: perennialism, islamic education, character development

PENDAHULUAN

Secara etimologis, pendidikan berakar dari istilah Yunani *pedagogie* yang berarti memberikan arahan kepada anak-anak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, pendidikan diawali dari kata *to educate* yang memiliki arti membentuk kecerdasan dan memperbaiki moralitas. Dalam konteks bahasa, pendidikan diartikan sebagai proses memberikan arahan kepada anak oleh individu atau orang dewasa agar dapat mengajarkan, membangun daya pikir, dan memperbaiki nilai-nilai moral. Arahan yang diberikan kepada anak dapat berlangsung dalam bentuk formal, seperti di sekolah, atau melalui cara informal, seperti dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.¹

Pendidikan dalam kehidupan manusia adalah aspek yang sangat krusial, karena hal ini mampu mendedukasi kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, dan menciptakan generasi yang unggul. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha untuk memanusiakan individu, yang merupakan esensi sejati dalam pendidikan untuk mengidentifikasi potensi diri dengan menyesuaikan setiap bakat, minat, dan kebutuhan unik yang dimiliki setiap anak agar

¹ Aas Siti Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (16 April 2018): 23, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

mereka menjadi lebih manusiawi. Pendidikan tidak hanya terfokus pada pengetahuan, tetapi juga berakar pada pengembangan diri, sikap, dan perilaku yang baik demi menjalani kehidupan dengan intelektual dan karakter yang dibentuk dari pengalaman belajar.²

Pendidikan adalah suatu sistem yang saling berinteraksi. Dalam praktiknya, pendidikan memiliki berbagai aspek, seperti tujuan, metode, peran pengajar, kurikulum, lokasi, dan sarana. Beragam aspek pendidikan tersebut dirumuskan berdasarkan pemikiran filosofis tertentu. Terdapat lima aliran dalam filsafat yang memengaruhi konsep pendidikan, yaitu: perenialisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan progresivisme. Semua aliran tersebut telah memberikan kontribusi pemikiran untuk menguatkan konsep pendidikan.³

Menurut pandangan Islam Pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang berkarakter baik, berilmu, dan beriman. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembinaan spiritual dan moral untuk mencapai kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Dalam Islam, proses pendidikan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia: akal, jiwa, dan perilaku, yang semuanya harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak yang mulia.

Pada hakikatnya, filsafat dan pendidikan saling terkait secara mendalam, di mana pendidikan menjadi proses transfer nilai-nilai filosofis. Kedua aspek ini saling membutuhkan sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Baik kita sadari maupun tidak, filsafat memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi dan situasi yang memprihatinkan saat ini. Melalui pendidikan, kita memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.⁴

Perenialisme melihat pendidikan sebagai sebuah proses untuk menghidupkan kembali kondisi saat ini dengan menjelajahi masa lalu, yang dianggap lebih sempurna. Oleh karena itu, pendidikan di sini lebih terfokus pada kebudayaan ideal yang telah terbukti kuat dan andal (Jalalludin & Abdullah, 2011). Perenialisme memahami pendidikan sebagai langkah mundur untuk menangani keadaan, sehingga budaya yang dianggap dalam krisis atau kurang memadai dapat diatasi dengan perenialisme karena fokus utamanya pada pendidikan yang lampau dibandingkan dengan pendidikan masa kini.⁵

Perenialisme, sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan, menawarkan pandangan yang serupa dalam hal pentingnya pembinaan intelektual dan moral. Aliran ini berfokus pada pendidikan yang berbasis pada kebenaran abadi dan universal yang dapat ditemukan melalui kajian terhadap karya-karya klasik dan prinsip-prinsip moral yang tidak berubah oleh zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, kebenaran abadi ini tentu saja dapat dimaknai sebagai ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman dalam kehidupan seorang Muslim.

Hubungan antara perenialisme dan pendidikan didasarkan pada keyakinan ontologisnya, di mana perenialisme menekankan bagaimana seorang pendidik berperilaku dan mengenal strategi dalam persekolahan. Pendidikan bagi siswa yang sejalan dengan perenialisme adalah dari mempelajari teknik-teknik, banyak ditemukan di lembaga-lembaga akademik dengan metode mengenal, di samping contoh, teknik teknik itu juga berkembang. Kedudukan seorang pendidik selain sebagai pengajar, juga merupakan jembatan antara sektor dan jiwa anak, pendidik masih dalam proses belajar ketika melakukan teknik mengajar.⁶

Karena hakikatnya aliran perenialisme ini berusaha untuk menjalankan kembali norma-norma serta nilai yang abadi serta konsisten sepanjang perjalanan hidup manusia, perenialisme

² Yulianti Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Kampus Daerah Cibiru, "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA THE IMPORTANCE OF CHARACTER EDUCATION FOR BUILDING INDONESIAN GOLD GENERATION," vol. 5, 2021.

³ Saidah, "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perenialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2020.

⁴ Baso Tola dkk, "FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP ILMU PENDIDIKAN," t.t., <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>.

⁵ "Yunus Abu Bakar_Konstruksi Kurikulum Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," t.t.

⁶ Nadiya Ulya dan Piaud UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENIALISME DALAM KURIKULUM 2013 PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *Children Advisory Research and Education Journal CARE* 9, no. 2 (t.t.): 2022, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.

merupakan sebuah pemahaman yang dianggap ingin mengembalikan nilai-nilai budaya yang telah dianut pada era terdahulu. Flashback dalam paham ini, bukan dalam artian nostalgia dan benar-benar mengingat gaya hidup masa lalu, tetapi sebagai salah satu jalan yang ditempuh untuk membangun kembali gagasan di luar nilai-nilai sederhana untuk menghadapi masalah yang masih berlangsung hingga hari ini begitupun pada era yang akan berlangsung pada hari yang akan dihadapi ke depan.⁷

Mengintegrasikan perenialisme dengan nilai-nilai pendidikan Islam berarti menyeimbangkan antara pengembangan akal dan spiritualitas. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik serta keimanan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang tangguh dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam upaya membangun generasi berkarakter, penting bagi kita untuk melihat kemungkinan integrasi antara dua pendekatan ini: bagaimana nilai-nilai abadi yang diusung oleh perenialisme dapat bersinergi dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

METODE

Penulis Menyusun penelitian ini dari beberapa subbagian utama yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara perenialisme dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dimulai dengan bagian; 1) Pendahuluan, yang menguraikan latar belakang penelitian, tujuan, dan pentingnya membahas perenialisme dalam konteks pendidikan Islam. Selanjutnya, terdapat 2) Tinjauan Literatur, yang menyajikan berbagai teori dan pandangan terkait perenialisme dalam pendidikan Barat serta pendidikan Islam. Bagian berikutnya adalah 3) Metodologi Penelitian, yang menjelaskan metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan, termasuk teknik pengumpulan literatur dan pemilihan artikel jurnal. Kemudian dilanjutkan 4) Pembahasan dan Analisis, hasil analisis tentang perenialisme dan perannya dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam diuraikan. Dan terakhir bagian 5) Kesimpulan, merangkum temuan utama penelitian dan memberikan implikasi praktis bagi sistem pendidikan yang memadukan perenialisme dan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis literatur, sehingga tidak melibatkan partisipan dalam bentuk eksperimen atau survei langsung. Namun, studi ini menelaah berbagai artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan. Karakteristik subjek yang dianalisis meliputi karya-karya pemikir perenialisme, seperti Plato, Aristotle, Augustino Steuco, Thomas Aquinas, dan tokoh filsuf muslim seperti Frithjof Schuon dan Sayyed Hossein Nasr. Fokusnya adalah pada bagaimana pemikiran mereka terkait dengan aliran perenialisme dan pendidikan moral dalam Islam.

Desain penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan *literature review*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan tentang perenialisme dan pendidikan Islam. Sumber data yang diambil berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan, serta karya-karya klasik dari tokoh esensialisme dan pendidikan Islam. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis perbandingan untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara kedua konsep ini, serta implikasi mereka terhadap praktik pendidikan kontemporer. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana perenialisme dan nilai-nilai pendidikan Islam dapat diterapkan secara sinergis dalam konteks pendidikan modern.

⁷ Hezi Jeniati Ezi dan Deriwanto Deriwanto, "Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2 Desember 2022), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.438>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aliran Perennialisme dan Keterkaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pada abad ke dua puluh muncullah aliran Filsafat Perennialisme. Ia lahir sebagai tanggapan terhadap filsafat pendidikan progressivisme yang mengedepankan aspek perubahan, relativitas, dan liberalisme. Secara etimologis, istilah perennialisme berasal dari kata perennial yang ditambahkan akhiran -isme. Perennial diambil dari bahasa Latin, perennis, yang diadopsi ke dalam bahasa Inggris, dan berarti kekal, abadi, atau terus-menerus. Sedangkan akhiran -isme menunjukkan makna aliran atau doktrin. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English, perennialisme didefinisikan sebagai 'continuing throughout the whole year' atau 'lasting for a very long time', yang berarti abadi atau kekal. Oleh karena itu, perennial-isme dapat didefinisikan sebagai aliran atau paham tentang kekekalan.⁸

Istilah *philosophia perennis* (filsafat abadi) pertama kali diperkenalkan di dunia Barat oleh Augustinus Steuchus sebagai judul bukunya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540. (Lihat pengantar Sayyed Hossein Nasr dalam buku Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, h. 7.) Istilah ini dipopulerkan oleh Leibniz dalam sebuah surat yang ditulis pada tahun 1715, yang menekankan pencarian jejak kebenaran di kalangan filsuf kuno serta pemisahan yang jelas antara yang terang dan yang gelap, yang sebenarnya merupakan inti dari filsafat perennial. (Komaruddin dan Nafis, *Agama*, h. 40).

Sebagaimana dinyatakan oleh Leibniz, filsafat yang abadi adalah metafisika yang menyadari adanya realitas Ilahi yang fundamental bagi dunia materi, kehidupan, dan pikiran; ini adalah psikologi yang mengungkapkan elemen yang serupa di dalam jiwa dan bahkan sebanding dengan realitas Ilahi. Unsur-unsur dari filsafat yang abadi dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat primitif di segala agama di dunia, serta dalam bentuk-bentuk yang berkembang sepenuhnya di setiap aspek dari agama-agama yang lebih tinggi.⁹

Istilah "perennial" sering muncul dalam wacana filsafat agama, di mana terdapat beberapa agenda utama yang dibahas. Pertama, ada penelusuran mengenai Tuhan—wujud absolut dan sumber dari segala yang ada. Kedua, dilakukan analisis kritik dan reflektif terhadap fenomena pluralisme agama. Ketiga, upaya untuk menggali akar religiusitas individu atau kelompok melalui simbol-simbol dan pengalaman keberagaman yang mereka miliki. Perennialisme memandang bahwa kondisi dunia saat ini dipenuhi oleh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam aspek moral, intelektual, dan sosial budaya. Dalam menghadapi situasi ini, para pengikut paham perennial berusaha mengatasi kekacauan tersebut dengan kembali kepada nilai-nilai yang pernah menjadi landasan kehidupan yang kokoh di masa lampau.

Perennialisme memiliki perspektif holistik mengenai diri, alam, dan dunia. Dalam pandangan ini, mereka berargumen bahwa manusia perlu kembali kepada akar spiritualitasnya agar tidak terjebak dalam kilauan kehidupan materi yang sering kali membuat kita melupakan berbagai tindakan yang tidak selaras dengan kemanusiaan kita (Nuryamin, 2019).

Dengan demikian, perennialisme dapat dipahami sebagai sebuah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat langgeng dan abadi. Aliran ini berupaya memperbaiki kekacauan moral dan intelektual dengan mengajak kita kembali kepada nilai-nilai yang telah menjadi pedoman hidup yang kokoh pada zaman dahulu. Di dalam perennialisme, terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Fokus pada kebenaran dan nilai-nilai universal

Perennialisme berkeyakinan bahwa kebenaran dan nilai-nilai universal adalah prasyarat untuk mengerti dan memahami realitas semesta. Mereka percaya bahwa nilai-nilai ini

⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

⁹ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia* ((Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 10., t.t.).

tidak berubah dan tetap abadi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan yang ideal. Hal ini tercermin dalam pandangan epistemologis Perennialisme yang menekankan kebenaran (truth) sebagai prasyarat untuk mengerti realita semesta raya.¹⁰ Agar bersifat permanen, kebenaran merupakan prasyarat untuk memahami dan menangkap makna realitas universal. Urgensi hubungan antara filsafat dan pengetahuan masih diakui, karena analisis empiris dan ontologis dianggap saling melengkapi melalui ketekunan. (Khobir, 2007: 62). Perennialisme berpendapat bahwa:

- Kebenaran bersifat absolut dan tidak berubah, terlepas dari waktu atau budaya.
- Pendidikan harus berfokus pada pengajaran ide-ide besar dan konsep-konsep fundamental yang telah bertahan sepanjang sejarah manusia.
- Kurikulum harus mencakup studi tentang karya-karya klasik dan pemikiran-pemikiran besar yang telah membentuk peradaban.
- Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai universal seperti kebaikan, kebenaran, dan keindahan.

2. Penekanan pada disiplin intelektual dan moral

Perennialisme menekankan pentingnya disiplin intelektual dan moral dalam proses belajar. Mereka percaya bahwa latihan dan pembinaan berpikir (*mental discipline*) merupakan salah satu kewajiban dan keutamaan dalam proses belajar. Disiplin ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis, serta membangkitkan potensi yang masih tersembunyi dari anak. Dalam konteks ini:

- Pendidikan hendaknya mampu melatih pikiran melalui studi yang ketat dan sistematis.
- Disiplin intelektual akan mampu melibatkan penguasaan metode berpikir yang logis, analitis, dan kritis.
- Disiplin moral yang fokus pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai etika.
- Siswa diharapkan mampu mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, ketekunan, dan integritas akademik.
- Peran guru adalah sebagai model dan pembimbing dalam hal disiplin intelektual dan moral.

3. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan logis

1. Perennialisme percaya bahwa belajar pada hakekatnya adalah “belajar untuk berpikir”. Mereka menekankan pentingnya mengasah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak didik sejak awal pendidikan. Dengan demikian, anak dapat mencapai kebebasan dari belenggu kebodohan dan menuju terhadap kesempurnaan hidup baik duniawi maupun surgawi. Dalam pendekatan perennialisme:

- Siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara kritis.
- Pembelajaran berfokus pada pengembangan kemampuan penalaran logis dan argumentasi.
- Metode pengajaran seperti dialog Sokratik digunakan untuk merangsang pemikiran kritis.
- Siswa dilatih untuk mempertanyakan asumsi, mencari bukti, dan membuat kesimpulan berdasarkan logika yang kuat.
- Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai alat penting untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan universal.

Ketiga prinsip ini saling terkait dan bersama-sama membentuk fondasi pendekatan perennialisme dalam pendidikan. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan

¹⁰ Istidamah Nailal Afyah, “Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini,” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* (*JAPRA*) 3, no. 2 (2020): 52–70, <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>.

individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga mampu berpikir secara mandiri, kritis, dan etis, serta memahami dan menghargai nilai-nilai universal yang telah membentuk peradaban manusia.

Jika diamati, prinsip perenialisme yang telah dipaparkan diatas ternyata memiliki ketersinambungan erat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas seseorang. Al-Ghazali. (1058-1111). *Ihya Ulum al-Din (The Revival of Religious Sciences)*. Pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk karakter individu. Beberapa nilai inti dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan prinsip perenialisme meliputi:

1. Tauhid (keesaan Allah)

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah. Dalam pendidikan, tauhid menjadi dasar bagi semua aspek pembelajaran, mengajarkan siswa untuk memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan harus diarahkan kepada-Nya. Tauhid mencakup tiga aspek: Tauhid Rububiyah (keyakinan akan penciptaan dan pengaturan Allah), Tauhid Uluhiyyah (ibadah hanya kepada Allah), dan Tauhid Asma wa Sifat (keyakinan akan nama-nama dan sifat-sifat Allah). Dalam pendidikan, pengajaran tauhid dapat dilakukan melalui metode deduktif, perumpamaan, dan praktik ibadah. Siswa diajarkan untuk melihat segala ilmu sebagai bagian dari pemahaman terhadap keesaan Allah, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual¹¹

2. Akhlak (etika dan moral)

Akhlak dalam Islam merujuk pada etika dan moral yang baik, yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar berperilaku sesuai dengan ajaran agama, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak dapat diintegrasikan dengan kurikulum melalui pengajaran cerita-cerita Nabi dan sahabat yang mencontohkan perilaku baik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dan kepedulian sosial juga dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak.¹²

3. 'Ilm (pengetahuan dan pembelajaran seumur hidup)

'Ilm berarti pengetahuan dan merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam. Konsep ini mendorong siswa untuk terus belajar sepanjang hidup mereka, seperti dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap uslim.¹³ Pembelajaran seumur hidup dapat diterapkan dengan memberikan akses kepada siswa untuk berbagai sumber belajar, baik formal maupun informal. Penggunaan teknologi informasi juga dapat mendukung pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan.¹⁴

4. Adab (tata krama dan sopan santun)

Adab mencakup tata krama dan sopan santun yang harus diterapkan bagi setiap manusia saatberhuungan dan berinteraksi dengan orang lain serta dalam beribadah kepada Allah SWT. Adab merupakan cerminan dari akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adab dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik di lingkungan sekolah, seperti menghormati guru, menghargai teman, serta menjaga kebersihan lingkungan. Pengajaran tentang adab juga dapat dilakukan melalui diskusi tentang etika sosial dalam konteks Islam.¹⁵

¹¹ Dedeh Hamidah, "Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid" 15, no. 2 (2021): 183-94.

¹² "No Title," n.d., 1-23.

¹³ Studi Pemikiran and Abdul Munir, "No Title," 2021.

¹⁴ Muhammad Naquib Al-attas, *No Title*, n.d.

¹⁵ Al-attas.

5. Taqwa (kesadaran akan Allah)

Taqwa adalah kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Taqwa mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjadi landasan moral dalam pengambilan Keputusan. Dalam pendidikan, taqwa dapat ditanamkan melalui pengajaran tentang pentingnya ibadah dan ketaatan kepada Allah. Kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kesadaran spiritual, seperti doa bersama atau kajian agama, juga dapat membantu siswa mengembangkan taqwa mereka.¹⁶

Karena adanya ketersinambungan antara prinsip perenialisme dengan nilai-nilai pendidikan Islam, maka mengintegrasikan perenialisme dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang komprehensif, diantaranya:

1. Kurikulum Holistik

Kurikulum Holistik dalam konteks Perenialisme dan Pendidikan Islam berusaha mengintegrasikan konsep-konsep klasik dengan ajaran-ajaran Islam untuk memberikan perspektif yang luas dan mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik, dan spiritual. Model kurikulum holistik dapat diimplementasikan dengan menggabungkan materi ajar agama Islam dengan konsep-konsep klasik, seperti mengintegrasikan konsep keadilan dalam Islam dengan filsafat klasik. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai universal yang abadi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Karakter

Pengembangan Karakter dalam Perenialisme menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan akhlak mulia dalam Islam yang menekankan pentingnya berakhlakul karimah (berakhlak mulia). Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan contoh-contoh dari Al-Quran dan Hadits untuk mengajarkan nilai-nilai universal. Misalnya, mengajarkan tentang pentingnya kejujuran melalui kisah Nabi Yusuf a.s. yang selalu berjujur dan jujur dalam setiap tindakannya.

3. Berpikir Kritis dalam Konteks Spiritual

Berpikir Kritis dalam konteks spiritual melibatkan menganalisis dan mempertanyakan, sambil tetap menghormati nilai-nilai spiritual. Hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang rasional dan spiritual. Dalam kelas agama Islam, guru dapat meminta siswa untuk menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan mempertanyakan maknanya secara mendalam. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sambil tetap menghormati nilai-nilai spiritual.

4. Pembelajaran Seumur Hidup

Pembelajaran Seumur Hidup menanamkan semangat mencari ilmu yang sejalan dengan konsep "menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat" dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan minat belajar yang tinggi dan berlanjut seumur hidup. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengajarkan tentang pentingnya terus-menerus mencari ilmu dan mengembangkan minat belajar. Misalnya, mengajarkan tentang ketauladanan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya ketika menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu kepada orang lain.

5. Keseimbangan Intelektual dan Spiritual

Keseimbangan Intelektual dan Spiritual memadukan pengembangan intelektual dengan pertumbuhan spiritual. Hal ini penting untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, mencakup aspek intelektual dan spiritual. Dalam kelas agama Islam, guru dapat mengajarkan materi ajar yang mencakup aspek

¹⁶ Hamidah, "Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid."

intelektual (seperti pengetahuan tentang Al-Quran dan Hadits) dan spiritual (seperti pengembangan akhlak mulia dan keimanan). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pertumbuhan spiritual.

B. Tokoh-tokoh dalam Aliran Perennialisme

1. Plato (427-347 SM)

Plato lahir pada tahun 427 SM. Lahir di Athena. Ia kemudian meninggal pada tahun 347 SM hingga SM. 80 SM Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan yang terdiri dari bangsawan kaya Athena, yang mewarisi atau merupakan tonggak penting dalam bidang politik dunia Athena. Ayahnya Ariston ternyata adalah pewaris darah raja Athena, dan ibunya Periction ternyata adalah keturunan dari keluarga solon sendiri. Pada tahun ia menjadi legislator, penyair, dan pemimpin militer darah biru, dan pada tahun ia menjadi pendiri terpenting demokrasi Athena. Pada saat yang sama, Plato sendiri berkembang menjadi seorang filsuf idealis. Ide-ide utama tentang teknologi, nilai-nilai, dan norma-norma bersifat abadi dan idealnya merupakan perwujudan hukum yang disebarluaskan. Baginya, disiplin sosial hanya terjadi ketika gagasan menjadi standar, prinsip normatif sistem pemerintahan.¹⁷ Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah “menumbuhkan pemikiran sadar” dan menerapkan standar normatif tersebut pada seluruh elemen keberadaan.

Kriteria Plato dalam bidang pendidikan terlihat pada pembahasan tentang motif eksistensial, khususnya dalam pencarian fakta baku. Oleh karena itu, alasan atau tujuan dilaksanakannya kegiatan pendidikan bukanlah keterampilan praktis, melainkan perluasan kekuatan konsep-konsep manusia yang timbul dari penemuan kebenaran. Ide ini muncul karena ia berselisih dengan mayoritas kaum Sofis pada masa itu, yang berpendapat bahwa mengajar siswa itu tidak penting. Menurut Plato, siswa pada hakikatnya mempunyai tiga kemungkinan berupa keinginan, keinginan, dan pikiran.

Pendidikan sendiri pada dasarnya harus memperhatikan tiga kemungkinan yang ada dalam masyarakat. Dengan cara ini, keinginan seluruh orang akan terkabul. Ketiga kemungkinan ini adalah cara berpikir orang. Jadi bentuk sosial didasarkan pada pandangan tokoh. Jika kita melihat tiga kemungkinan yang tidak setara bagi setiap pria atau wanita, inilah alasannya.

- a) Orang yang potensinya luar biasa, yaitu orang yang termasuk dalam golongan terbaik atau tertinggi dan menjadi keanggunan tertinggi skala sosial.
- b) Kelompok orang yang memiliki motivasi lain yang berpotensi paling bertekad adalah mereka yang termasuk dalam kategori prajurit atau kelas menengah.
- c) Orang yang cenderung memiliki potensi kesenangan yang unggul akan masuk dalam kategori masyarakat biasa atau kelas pekerja.¹⁸

2. Aristoteles

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM. Ia lahir pada tahun 384 SM di kota kecil Stageira di semenanjung Halkidiki di Thrace (Barka) dan Ia menghembuskan nafas terakhirnya di Chalcis, meninggal pada tahun 322 SM.

Ayahnya, Nikomachos, menjadi dokter dan bekerja di istana Raja Amyntas II dari Makedonia. Sejak lahir hingga usia 18 tahun, ia mendapat perawatan dan ilmu langsung dari ayahnya. Setelah kematian ayahnya, Aristoteles pindah ke Athena dan belajar di bawah bimbingan Plato selama 20 tahun di Akademi selama 2 dekade. Ide-ide Plato berkembang ke arah bidang fakta. Aristoteles didasarkan pada pengembangan proses bertanya berdasarkan medium ilmu pengetahuan.

Di sini pandangan Aristoteles lebih masuk akal dibandingkan pandangan Plato. Sebab, metode memperoleh ilmu yang dilakukan Aristoteles bersama ayahnya terfokus pada metode tafsir. Aristoteles mendasarkan gagasannya pada pembentukan

¹⁷ Afyah, “Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.”

¹⁸ Alwi Khudaeri, “Perennialism in Era Globalization,” *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1 (2017): 59–75, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i1.1300>.

kebiasaan. Terutama di bidang pembinaan yang berfokus pada moral dan bidang yang perlu melalui bagian pertama tentang perilaku di usia muda. Secara ontologis, Aristoteles berpendapat bahwa hakikat dan karakter peserta didik mempunyai lebih banyak kemungkinan, namun pendidik mempunyai lebih banyak realitas. Baginya, tujuan dari pendidikan sendiri adalah kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, diperlukan pemanfaatan secara maksimal ranah fisik, emosional, dan intelektual secara seimbang.¹⁹

3. Augustino Steuco

Augustino Steuco lahir di pegunungan Gubbio, Umbria, sekitar tahun 1497 atau awal tahun 1512 atau 1513, dan hidup sampai tahun 1517. Dari tahun 1518 hingga 1552, ia menghabiskan sebagian besar studinya di universitas. Sejak itu ia menjadi sangat tertarik pada bidang bahasa dan belajar banyak tentang bahasa Aram, Syria, Arab, Etiopia, dan Yunani.

Augustino Steuco merupakan salah satu lulusan Alkitab dan teolog. Pada sebagian besar bidang ia mewakili sayap liberal para teolog Katolik dan penelitian kitab suci pada abad ke-16. Karya-karyanya dalam bentuk *Cosmopedia* (1545) dan *De Perenni Philosophia*, tentu saja, telah membuktikan bahwa perspektif liberalnya telah berusaha untuk menyelaraskan banyak tradisi filosofis pagan dengan tradisi yang kolot, tetapi sekali lagi perspektif konservatifnya terlihat karena kekeras kepalanya secara tegas tidak menerima pengajaran dari Calvin, khususnya Martin Luther. Dalam pandangannya ajaran tradisi agama pagan dan non-Kristen lebih umum dibandingkan ajaran pembaru, Lutherianisme.

Karya Augustine Steuco yang paling terkenal adalah *De Perenni Philosophy*, yang sangat populer di kalangan pemikir selama dua abad. Pada abad ke-16, bukunya sangat dipuji, dengan Caspevon Barth (1587-1658) menyebutnya "*A Golden Book*" dan Daniel George Merhoff (1639-1691) menyebutnya "*Opus Admirable*" telah hilang. Secara bertahap dilupakan sampai Willman menemukannya kembali pada akhir abad ke-19. Pentingnya gagasan filosofis Stucco diungkapkan dalam pandangannya tentang "satu ajaran dari semua hal" yang tetap tidak berubah dalam teknologi manusia. Menurut Agustinus Stucco, iman kepada Tuhan adalah kemampuan manusia untuk mencapai realitas atau kesejatan. Kepercayaan kepada Tuhan dalam hati merupakan syarat terpenting untuk menjadi manusia, dan itulah *vera philosophia* (filsafat sejati), yaitu filsafat yang mengacu pada tingkat ketaqwaan dan kontemplasi kepada Tuhan. Filsafat yang benar dan keimanan yang sejati akan terus mendorong manusia untuk menjadi hamba Tuhan, melakukan apa yang Tuhan perintahkan, dan menjauhi segala larangan Tuhan.

4. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas begitu ia dikenal, lahir antara tahun 1224 dan 1274 M di wilayah Rocca Sicca di Amerika, Italia, dan berbatasan dengan Napoli, dirinya berlatar belakang bangsawan. Ia mempelajari banyak karya besar Aristoteles pada tahun dan kemudian berpartisipasi dalam berbagai penghargaan. Thomas merupakan salah satu orang yang ajarannya masuk dalam pegangan Perennialisme. Karya Thomas yang paling terkenal adalah "*The Opposition of the Gentiles*" dan "*Collected Works of the Theologians*". Seperti Plato dan Aristoteles, tujuan sekolah tersebut, dengan bantuan Thomas Aquinas, adalah "usaha untuk mengembangkan kemampuan ini dalam Masyarakat. Mengenali pria dan Wanita menjadi kebenaran" aktif dan benar-benar nyata. Tingkat perhatian nyata yang dimiliki untuk setiap individu. Oleh karena itu, peran pendidik adalah mendidik dan mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu.

¹⁹ Asiva Noor Rachmayani, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," 2015, 6.

Thomas Aquinas juga mengidentifikasi kapasitas martabat manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dan berpengetahuan, serta sebagai makhluk yang beretika. Disana orang boleh bertanya introspektif, namun seburuk apapun negara ini, orang tidak bisa menolak dogma sebagai realitas ketuhanan yang absurd.²⁰

Faktanya, ada banyak filsuf abadi, namun tidak ada yang sepopuler mereka yang berasal dari aliran filsafat terkenal. Pada saat yang sama, gagasan mereka dikutip secara luas dan menjadi dasar bagi para filsuf lainnya meliputi:

1. Frithjof Schuon

Frithjof Schuon, lahir pada tahun 1907 yang bertepatan di Basel, Swiss, pendidikan yang ditempuh ialah di Prancis dan kemudian berperan sebagai penulis di jurnal "Etudes Traditionnelles," "Connaissance des Religions," dan "Comparative Religion." banyak dari karyanya yang berkaitan dengan filsafat, di antaranya adalah "The Transcendent Unity of Religions," "Islam and The Perennial Philosophy," serta "Language of the Self" (Kuswanjono 2006, 19).

2. Sayyed Hossein Nasr

Sayed Hossein Nasr lahir di Tahera pada tahun 1933.

Beliau adalah seorang filosof Islam yang memiliki wawasan mendalam tentang Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah buku berjudul *Sains dan Peradaban dalam Islam*, yang ditulis berdasarkan penelitian tesis doktoralnya. Selain itu, Saeed Nasr banyak menghasilkan karya berharga lainnya. Kepribadiannya diakui secara internasional dengan pengangkatannya sebagai profesor di George Washington University dan dimasukkannya dalam kategori "Library of Living Philosophers" (Widiyanto, 2016).

Kedua karakter di atas merupakan karakter yang dikenal luas. Teori keabadian sebenarnya sudah ada sejak zaman para filosof kuno Abad Pertengahan. Misalnya saja dalam bidang pendidikan, kita bisa mempertimbangkan perpetuasionisme. dalam pendidikan sebenarnya dilatarbelakangi oleh filosofi Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas saat itu.

C. Tujuan pendidikan menurut aliran filsafat perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan sebagai regresi budaya, atau proses mengembalikan keadaan dan kebudayaan manusia masa kini ke masa lalu dengan menggunakan kembali nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum. Bahkan di zaman kuno dan abad pertengahan, orang-orang yang hidup dalam perspektif ini adalah orang-orang yang kuat, tekun, dan menjalani kehidupan ideal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa misi pendidikan adalah menyampaikan pengetahuan tentang nilai kebenaran mutlak dan abadi yang ada pada kebudayaan masa lalu yang dianggap sebagai kebudayaan ideal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perenialisme merupakan ideologi yang menekankan pada keutamaan kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan. Ketika membahas pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai adalah "memiliki prinsip-prinsip realitas, kebenaran, dan nilai-nilai abadi, tidak terikat ruang dan waktu". Dengan demikian perenialis cenderung bersifat teosentris karena kebenaran hakiki berbentuk kebenaran supernatural.

Sebagaimana diungkapkan oleh Roqib (2009, 30) bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah mwnjadikan umat muslim sebagai pribadi sempurna, pribadi yang lebih baik hubungannya dengan Tuhan dalam beribadah, hubungan dengan manusia, maupun alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan sifat-sifat ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya akan sangat memengaruhi kualitas kehidupan umat manusia. Sebagaimana disampaikan oleh Imam

²⁰ Hezi Jeniati Ezi and Deriwanto Deriwanto, "Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.438>.

Ghazali (Basri, 2009, 223), penguasaan ilmu pengetahuan dapat menjadi penentu tinggi rendahnya kehidupan manusia.²¹

Dalam pandangan perenialisme, pendidikan memiliki tujuan utama yang mulia: membantu siswa dalam mencapai dan mewujudkan kebenaran abadi. Aliran ini meyakini bahwa kebenaran bersifat universal dan tidak berubah seiring waktu. Untuk meraihnya, perenialisme menekankan pentingnya melatih kecerdasan serta disiplin mental. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dirancang melalui kurikulum yang berfokus pada materi, mengutamakan bidang-bidang seperti sastra, matematika, bahasa, humaniora, dan sejarah.²²

Tujuan ideal pendidikan adalah mengembangkan manusia sebagai individu. Menurut Hutchins, kemampuan manusia yang sebenarnya sama pada era dan sistem sosial yang berbeda, merupakan hasil dari temperamen manusia. Perenialisme meyakini materi manusia (alam) stabil dan padat. Ciri khas manusia adalah mempunyai kemampuan mental.

Filsafat perenialisme beranggapan bahwa misi pendidikan adalah untuk menanamkan pengetahuan tentang norma-norma dan nilai-nilai kebenaran yang mutlak, pasti dan abadi yang terdapat pada kebudayaan masa lalu, yang dianggap kebudayaan masuk. Bagi filsafat yang abadi, norma dan nilai kebenaran bersifat abadi dan universal, sehingga harus menjadi tujuan pendidikan yang sejati. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran abadi guna memperoleh kebijaksanaan dan kebaikan dalam hidup.²³

Tujuan pendidikan menurut aliran perenialisme berfokus pada pengembangan intelektual dan moral siswa melalui pemahaman terhadap kebenaran universal dan abadi. Berikut adalah beberapa poin utama mengenai tujuan pendidikan dalam perenialisme:

1. Pengembangan Pemikiran Kritis: Perenialisme bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menganalisis ide-ide besar dari peradaban Barat yang telah bertahan sepanjang Sejarah.²⁴ Ini dilakukan dengan fokus pada ide-ide besar dari peradaban Barat yang telah bertahan sepanjang sejarah. Siswa diharapkan dapat memahami dan menganalisis ide-ide tersebut, sehingga mereka dapat berpikir secara kritis dan rasional. Guru akan menggunakan metode Socrates untuk mengembangkan pemahaman konsep yang berorientasi historis, sehingga siswa dapat mempertimbangkan dan menganalisis ide-ide tersebut secara mendalam.
2. Internalisasi Kebenaran Universal: Pendidikan harus menginternalisasi kebenaran yang bersifat universal dan konstan, sehingga membantu siswa untuk menemukan dan menegaskan kebenaran yang tidak terikat oleh waktu.²⁵ Kebenaran ini dianggap sebagai kebenaran abadi yang dapat diterapkan di semua situasi dan waktu. Guru akan menyampaikan ide dan kebenaran yang sifatnya mutlak pada para peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi kebenaran tersebut.
3. Kematangan Moral dan Intelektual: Tujuan pendidikan ini adalah membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bermoral dan mampu mengambil keputusan yang tepat, serta memahami nilai-nilai luhur dalam Masyarakat. Perenialisme menekankan pentingnya nilai-nilai luhur, norma-norma, serta nilai-nilai agama dalam proses belajar mengajar. Guru akan menggunakan sejarah, agama, sastra, dan hukum sains untuk memperkuat gagasan universal yang berpotensi memecahkan masalah apa pun di era apa pun.

²¹ Eko Nursalim and Khojir, "Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Cross-Border* 4 No.2, no. 2 (2021): 673-84.

²² Muhammad Yusuf et al., "Aliran Filsafat Pendidikan Barat: Sebuah Telaah Pustaka," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023).

²³ Asiva Noor Rachmayani, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title."

²⁴ Afiyah, "Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini."

²⁵ Ezi and Deriwanto, "Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan Islam."

4. Persiapan untuk Hidup: Pendidikan dianggap sebagai persiapan untuk hidup yang lebih baik, di mana siswa diajarkan untuk berpikir secara rasional dan kritis, serta mengembangkan kualitas intelektual dan moral mereka. Proses belajar harus mampu mengubah kehidupan individu menjadi lebih baik, dengan fokus pada pengetahuan dan makna pengetahuan. Siswa diajarkan untuk belajar dengan membaca dan menganalisis karya para pemikir dan penulis terbaik sejarah, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman konsep yang berorientasi historis.

Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam perenialisme meliputi pengembangan pemikiran kritis, internalisasi kebenaran universal, kematangan moral dan intelektual, serta persiapan untuk hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Jurnal ini menyajikan analisis mendalam tentang hubungan antara filsafat perenialisme dan pendidikan Islam dalam konteks pembentukan karakter. Perenialisme, sebagai aliran filsafat pendidikan, juga menekankan pentingnya nilai-nilai dan kebenaran abadi, yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Integrasi antara perenialisme dan nilai-nilai pendidikan Islam dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang komprehensif. Pendekatan ini mencakup pengembangan kurikulum holistik, pembentukan karakter, pengembangan pemikiran kritis dalam konteks spiritual, pembelajaran seumur hidup, dan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, Augustino Steuco, dan Thomas Aquinas telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran perenialisme. Pemikiran mereka, yang menekankan pentingnya kebenaran universal dan pengembangan karakter, memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti tauhid, akhlak, 'ilm, adab, dan taqwa.

Tujuan pendidikan dalam perspektif perenialisme dan Islam meliputi pengembangan pemikiran kritis, internalisasi kebenaran universal, kematangan moral dan intelektual, serta persiapan untuk kehidupan yang lebih baik. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebenaran universal, kemampuan berpikir kritis, dan karakter moral yang kuat, sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Dengan mengintegrasikan perenialisme dan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan dapat tercipta model pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dan kebenaran abadi. Pendekatan ini dipandang sebagai solusi potensial untuk membangun generasi yang berkarakter di era modern, dengan memadukan kebijaksanaan klasik dan nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, Istimamah Nailal. "Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>.

Al-attas, Muhammad Naquib. *No Title*, n.d.

Asiva Noor Rachmayani. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," 2015, 6.

Eko Nursalim, and Khojir. "Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Cross-Border* 4 No.2, no. 2 (2021): 673–84.

Ezi, Hezi Jeniati, and Deriwanto Deriwanto. "Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.438>.

Hamidah, Dedeh. "Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid" 15, no. 2 (2021): 183–94.

Khudaeri, Alwi. "Perennialism in Era Globalization." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1 (2017): 59–75. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i1.1300>.

"No Title," n.d., 1–23.

Pemikiran, Studi, and Abdul Munir. "No Title," 2021.

Yusuf, Muhammad, Faqih Somadi, Abd Haris, and Rosichin Anwar. "Aliran Filsafat Pendidikan Barat: Sebuah Telaah Pustaka." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023).